

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam.

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Sebelum penulis mengkaji lebih jauh tentang Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu kita mengetahui tentang arti pendidikan secara umum.

Pada hakikatnya pendidikan berlangsung sejak manusia ada, ini kalau dilihat dari bentuk, sifat maupun ciri-ciri pelaksanaan pendidikan. Dari ciri-ciri itulah para ahli pendidikan dan pengetahuan memberikan kesimpulan untuk dijadikan suatu penelitian sesuai dengan jalan pemikiran mereka masing-masing dan sesuai dengan perubahan-perubahan sosial masyarakat yang terus berkembang.

Untuk itu penulis akan mengemukakan beberapa pengertian pendidikan terlebih dahulu. Dari segi bahasa pendidikan berasal dari kata "didik" yang artinya memelihara atau memberikan latihan. Jadi pendidikan berarti pemeliharaan/ latihan badan, batin, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Dalam buku Pengantar Dasar-dasar Pendidikan oleh Tim Dosen IKIP Malang diartikan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> WJS. Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), 1076.

<sup>2</sup> Tim Dosen FIP IKIP Malang, Pengantar Dasar-dasar Kependidikan, (Surabaya : Usaha Nasional, 1988), 2.

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>3</sup>

Menurut Amir Daien Indrakusuma, pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk memengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.<sup>4</sup>

Dalam Undang-undang Pendidikan No. 2 tahun 1989 pendidikan dikatakan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>5</sup>

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pengertian pendidikan Agama Islam maka penulis mengambil beberapa definisi antara lain :

a. H. M. Arifin.

Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, me ngasuh dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung : Al Ma'arif, 1989), 19.

<sup>4</sup> Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan , (Surabaya : usaha Nasional, 1973), 27.

<sup>5</sup> Undang-undang RI No. 2 Th. 1989, Sistem Pendidikan Nasional (Semarang : Aneka Ilmu, 1992), 2.

<sup>6</sup> H.M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), 13-14.

Pengertian diatas mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses demi setahap menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

b. Ahmad D. Marimba.

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>7</sup>

Dari definisi diatas mengandung pengertian bahwa pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang diarahkan kepada terbentuknya kepribadian untuk anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut definisi para tokoh di atas disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran religius yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang diyakininya secara keseluruhan serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

---

<sup>7</sup> Ahmad D. Marimba, Pengantar, 23.

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Yang dimaksud dasar di sini adalah fondamen yang menjadi titik fokus/landasan utama untuk dilaksanakannya sebuah usaha, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebuah tehnik, yang hendak ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan tidak boleh bertentangan dengan dasar atau landasan tersebut.

### a. Dasar Religius (agama).

Adalah dasar yang bersumber dari pokok-pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan Pendidikan Agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan Ibadah kepadanya.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain :

- Dalam Surat An-Nahl ayat 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik.<sup>8</sup>

- Dalam Surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.<sup>9</sup>

- Dalam Hadits diterangkan :

<sup>8</sup> Al-qur'an, 16 : 125.

<sup>9</sup> Ibid, 66 : 6.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَسِّرَانِهِ  
 أَوْ يُمَجِّسَانِهِ . (رواه البيهقي)

Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani ataupun majuzi.<sup>10</sup>

Ayat-ayat dan hadits tersebut memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik Agama, baik pada keluarganya maupun pada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

#### b. Dasar Yuridis (hukum).

Adalah dasar hukum yang bersumber pada peraturan perundang-undangan yang berlaku pada satu negara dimana pendidikan Agama tersebut dilaksanakan.

##### 1). Dasar ideal.

Yakni dasar dari falsafah negara yaitu Pancasila yang terdiri dari lima sila. Dari kelima sila tersebut mengandung arti yang sangat dalam bagi kehidupan umat manusia. Di Indonesia khususnya umat islam, karena itu merupakan suatu keharusan bagi segenap warga negara Indonesia untuk mengakui dan berkewajiban menjalankan semua sila yang ada.

Dengan demikian untuk merealisasikan tujuan tersebut maka mutlak diperlukan sebuah pendidikan yang berorientasi pada religiusitas, yakni Pendidikan Agama karena dengan begitu aplikasi dari sila pertama akan mudah terwujud yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

<sup>10</sup> Asy Syuyuthi Jalaluddin, Abd. Rahman bin Abubakar Al-Imam, Al Jami'us Shoghjr, (Kairo : Derul Kitab Al Arabi, 1967), 167

## 2). Dasar Struktural.

Yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

1. Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut Agama dan kepercayaannya itu.<sup>11</sup>

Bunyi dari pada Undang-undang dasar tersebut di atas adalah mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Di samping itu Negara melindungi umat beragama, untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agama masing-masing. Karena itu agar umat dapat menunaikan agama sesuai dengan ajaran agama diperlukan Pendidikan Agama.

## 3). Dasar Operasional.

Maksudnya dasar yang langsung mengatur pelaksanaan Pendidikan agama. Namun perlu diketahui dahulu dasar pelaksanaan Panti Asuhan.

Panti asuhan adalah salah satu organisasi kesejahteraan sosial yang bentuknya sebagai pengganti lingkungan keluarga, maka di dalam kegiatannya harus memberikan pendidikan kepada anaknya (anak asuh).

---

<sup>11</sup> UUD 1945 (Surabaya : Apollo, 1993).

Di dalam TAP MPR RI No. 2/MPR/1993 Tentang GBHN dijelaskan bahwa :

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran Nasional yang diatur dengan Undang-undang.<sup>12</sup>

Dari teks di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam memang harus diberikan di Panti asuhan sebagai pengganti lingkungan keluarga.

#### c. Dasar Sosial Psikologis.

Semua manusia di dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut Agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan tempat memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada dzat Yang Maha Kuasa. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Rad ayat 28 :

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Ketahuiilah, bahwa hanya dengan ingat kepada Allah, hati akan menjadi tenang.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> TAP MPR RI No. 11/MPR/1993, Tentang GBHN 1993/1998, (Surabaya : Karya Ilmu, 1993).

<sup>13</sup> Al-Qur'an 13 : 28.

Karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Khususnya orang-orang muslim diperlukan Pendidikan Agama Islam, agar dapat mengarahkan fitroh mereka tersebut kearah yang benar.

Pendidikan Agama tidak akan terlepas dari tujuan yang ingin dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan Pendidikan Agama, baik tujuan sementara maupun tujuan jangka panjang.

Drs. Ahmad D. Marimba, mengemukakan dua macam tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu : Tujuan sementara dan tujuan akhir.<sup>14</sup>

a. Tujuan Sementara.

Yaitu sasaran sementara yang harus dicapai dalam pelaksanaan pendidikan dan merupakan sebuah jembatan menuju tercapainya tujuan akhir.

Dra. Nur Uhbiyati mengatakan :

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan Pendidikan Agama Islam. Tujuan sementara disini yaitu, tercapainya sebagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniyah pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani.<sup>15</sup>

Tujuan sementara tersebut dimaksudkan untuk melatih anak didik agar suka membiasakan diri dengan kebiasaan yang baik dalam arti yang mencerminkan ajaran Islam, sehingga akan membentuk kepribadian anak didik Islami.

---

<sup>14</sup> Marimba, Pengantar, 46.

<sup>15</sup> Nur Ubhiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 34.



Seseorang akan dapat memperoleh kebahagiaan di dalam hidupnya, apabila urusan dan permasalahannya selalu disandarkan kepada Allah SWT, berpasrah kepadanya. Sebagaimana termaktub dalam Surat Al-An'am ayat : 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."<sup>16</sup>

b. Tujuan Akhir.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan ataumencerminkan ajaran Islam.<sup>17</sup>

Dalam proses pendidikan, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi anak didik. Oleh karena itu tujuan akhir harus komprehensif, mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh.<sup>18</sup>

Seseorang bisa dikatakan mempunyai jiwa berkepribadian muslim apabila dalam tingkah lakunya terwujud menyerahkan diri dan mengabdikan diri hanya kepada Allah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad D. Marimba :

Kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun falsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan menyerahkan diri kepada-Nya.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Al-Qur'an, 6 : 162.

<sup>17</sup> Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, 35.

<sup>18</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 156.

<sup>19</sup> Marimba, Pengantar, 68.

Aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan ke dalam tiga hal yaitu :

- 1). Aspek Jasmani ; meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya : cara-cara berbuat, cara berbicara dan sebagainya.
- 2). Aspek-aspek Kejiwaan ; meliputi aspek-aspek yang tidak segera kelihatan dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berfikir, sikap dan minat.
- 3). Aspek Kerohanian yang luhur ; meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan menjadi corak seluruh kehidupan individu itu. Bagi orang-orang yang beragama, aspek ini yang menuntunnya kearah kebahagiaan, bukan saja kebahagiaan di dunia tetapi juga kebahagiaan di akhirat.<sup>20</sup>

Dari sini kita dapat mengerti bahwa kepribadian muslim yang sesungguhnya adalah segala tingkah laku baik tingkah laku lahir maupun tingkah laku batin yang merupakan implementasi dari penyerahan dan pengabdian diri yang sepenuhnya kepada Allah semata.

Dari uraian tentang tujuan pendidikan agama Islam, maka dapat kita simpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah :

---

<sup>20</sup> Ibid, 67.

- a. Untuk melatih anak didik agar suka membiasakan diri dengan kebiasaan yang baik, yang mencerminkan ajaran Agama Islam.
- b. Untuk membentuk manusia yang berkepribadian muslim.
- c. Untuk mencari atau mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat dengan mencari ridho Allah.

### 3. Materi Pendidikan Agama Islam.

Materi Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah salah satu aspek yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam baik yang dilaksanakan yang secara formal ataupun non formal (termasuk yang dilaksanakan di Panti asuhan). Oleh karenanya materi yang diberikan harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dan materi itu harus disusun sedemikian rupa dengan disesuaikan dengan tingkat usia dan taraf berfikir anak sehingga mudah difahami anak.

Menurut Al-Qur'an Surat Al-Luqman ayat 12, materi yang diberikan kepada anaknya adalah :

- a. Pendidikan Ketauhidan.
- b. Pendidikan Akhlak.
- c. Pendidikan Sholat (termasuk fiqh).
- d. Pendidikan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.
- e. Pendidikan Ketabahan dan Kesabaran.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), 1990.

Luqman oleh Allah diberi Al-Hikmah (kebijaksanaan). Ciri kebijaksanaan itu terlihat diantaranya dalam materi pendidikan tersebut. Ia lebih menekankan pada sifat afektif dan tidak begitu menekankan pada aspek psikomotorik dan kognitifnya. Ini dikarenakan menurut Luqman, pendidikan ketrampilan dan pendidikan kognitif itu tidak sulit, ia tahu anak akan dengan sendirinya mengembangkan jasmani (psikomotorik) dan akal (kognitifnya). Tanpa diingatkan manusia akan tahu dengan sendirinya bahwa aspek psikomotorik dan kognitif itu perlu dikembangkan hanya saja mungkin manusia kurang menyadari pentingnya aspek ini untuk dibina.<sup>22</sup>

Materi pokok Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini adalah :

- a. Aqidah
- b. Syari'ah
- c. Akhlak.<sup>23</sup>
- ad. a. Aqidah.

Pemberian pendidikan atau materi aqidah ini adalah pendidikan yang pertama kali harus diberikan. Karena materi ini merupakan asas utama yang mendasari pendidikan yang lainnya (baik itu tentang sikap, tingkah laku, kepribadian atau yang lainnya).

---

<sup>22</sup> ibid, 1990

<sup>23</sup> Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), 60.

b. Syari'ah.

Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Allah dan mengatur pergaulan sikap dan kehidupan manusia.

Dalam rangka melaksanakan Syari'ah atau beribadah ini ditegaskan

dalam surat Al-Baqarah ayat 21 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ .

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.<sup>24</sup>

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa sebagai hamba Allah diperintahkan untuk mengabdikan serta berserah diri kepada-Nya, sebagai ungkapan rasa syukur seorang hamba kepada Khalik-Nya.

c. Akhlak.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi muslim. Dalam arti membentuk manusia yang berakhlak mulia sehingga dalam semua aspek kehidupannya sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat.

<sup>24</sup> Al-Qur'an, 1 : 21.

Dan sebagai akibatnya keharmonisan hubungan antar manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat akan semakin mudah tercapai.

Ketiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam rukun Iman, Islam dan akhlak. Dari ketiganya kemudian lahir beberapa disiplin ilmu agama yaitu : ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak.

Ketiga ilmu agama ini kemudian dilengkapi pembahasan dasar hukum islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, serta ditambah dengan tarikh Islam, sehingga secara berurutan sebagai berikut :

1. Ilmu Tauhid/Keimanan
2. Ilmu Fiqih
3. Al-Qur'an
4. Al-Hadits
5. Akhlak
6. Tarikh Islam.<sup>25</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Sikap Dan Tingkah Laku.**

### **1. Pengertian Sikap dan Tingkah Laku.**

Sikap dan tingkah laku merupakan satu kesatuan yang saling terkait antara keduanya. Namun untuk lebih jelasnya kita akan membahas satu persatu yakni definisi tentang sikap.

---

<sup>25</sup> Zuhairini, Metodik Khusus, 60.

Sikap menurut Drs. Saifuddin Azwar MA, dalam bukunya "Sikap Manusia" ada tiga pemikiran yang akan diwakili oleh beberapa ahli. Pertama, oleh Louis Thurstone (1928), Rensis Likert (1932), Charles Osgood, menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan seseorang terhadap suatu obyek, apakah perasaan mendukung atau tidak mendukung. Secara lebih spesifik dikatakan bahwa sikap adalah derajat efek positif atau efek negatif terhadap suatu obyek psikologis.

Kedua, diwakili oleh Chave (1928), Bogardus (1931), Lapierre (1934), Mead (1934) dan Gordon Allport (1935) menurut mereka sikap adalah suatu pola perilaku tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.<sup>26</sup>

Ketiga, diwakili oleh Second dan Backman (1964) menurut pemikiran mereka sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya.

Dari ketiga tersebut dapat disimpulkan definisi tentang sikap, adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan, dimana respon tersebut di klasifikasikan menjadi tiga bentuk aliran yakni, respon kognitif (respons perspektif mengenai apa yang diyakini), respon afektif (pernyataan

---

<sup>26</sup>Saifuddin Azwar, Sikap Manusia, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 4-5.

afeksi) dan respon konasi (respon yang berupa tindakan dan pernyataan perilaku) dan masing-masing diklasifikasi, respon ini berhubungan dengan ketiga komponen sikapnya.

Sedangkan mengenai tingkah laku adalah keterkaitan sikap dan tindakan yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus sosial.<sup>27</sup>

Dari statemen tersebut kita dapat mengerti tidak selamanya tingkah laku seseorang relevan dengan sikapnya karena banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap dan tingkah laku, yang akan dibahas tersendiri.

Dari pembahasan di atas terlihat bagaimana hubungan sikap dan tingkah laku seseorang. Ketiga komponen psikologis yakni kognisi, afeksi dan konatif yang bekerja secara kompleks merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap suatu obyek, baik yang berbentuk konkrit maupun yang abstrak. Komponen kognisi akan menjawab tentang apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang obyek. Komponen afeksi dikaitkan dengan apa yang dirasakan terhadap obyek. Sedangkan komponen konatif berhubungan dengan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap obyek.

---

<sup>27</sup> ibid, 10.



Dengan demikian sikap seseorang yang diimplementasikan pada tingkah lakunya merupakan hasil dari proses berfikir, merasa dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap suatu obyek.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembinaan Sikap dan Tingkah Laku.

Sikap dan tingkah laku merupakan aktifitas kejiwaan yang dipengaruhi oleh adanya stimulus-stimulus yang mendorongnya.

Dr. Jalaluddin dalam buku Psikologi Agama menyebutkan adanya dua faktor yang ikut membentuk sikap dan tingkah laku seseorang, yaitu :

a. Faktor Internal

b. Faktor External.<sup>28</sup>

ad. a. Faktor Internal

1). Hereditas.

Salah satu dasar perbedaan individu adalah latar belakang hereditas masing-masing individu tersebut.

Drs. Wasti Sumanto mengemukakan, hereditas adalah pewarisan atau pemindahan biologis karakteristik individu dari pihak orang tuanya. Pewarisan ini melalui proses generis.<sup>29</sup>

Dari definisi tersebut dapat kita sederhanakan bahanyanya yakni hereditas adalah sifat turunan yang dibawa seseorang dari

---

<sup>28</sup> Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), 213.

<sup>29</sup> Wasty Sumanto, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990 ), 78.

kedua orang tuanya. Secara garis besar sifat turunan terdiri dari fenotip dan genotip. Genotip merupakan keseluruhan faktor bawaan seseorang yang walaupun dapat dipengaruhi oleh lingkungan namun tidak jauh dari sifat dasar yang ada. Fenotip adalah karakteristik seseorang yang tampak dan dapat diukur seperti ; warna mata, kulit atau bentuk fisik.<sup>30</sup>

Ahli peneliti Margareth Mead, pernah mengadakan penelitian tentang hereditas bahwa ada hubungan antara cara menyusui dengan sikap anak. Seorang anak yang disusui dengan tergesa-gesa menampilkan sosok yang agresif dan yang disusukan secara wajar dan tenang akan menampilkan sosok yang toleran nantinya.<sup>31</sup>

Dari uraian di atas jelas bahwa sikap dan tingkah laku seseorang dibentuk lewat hereditas.

## 2). Tingkat Usia.

Tingkat usia seseorang akan berdampak pada sikap dan tingkah lakunya. Perkembangan fisik akan menentukan kejiwaan hingga mampu bertingkah laku sesuai dengan tuntunan sosial, moral dan intelektual.

---

<sup>30</sup> Jalaluddin, Psikologi, 214.

<sup>31</sup> Ibid,

Sebagaimana telah diungkapkan oleh Jean Jacques Rousseau (1712-1778) Membagi lima tahap perkembangan fungsi dan kapasitas kejiwaan anak.<sup>32</sup>

- Tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir - 2 th).  
Perkembangan bayi didominasi oleh perasaan. Perasaan senang atau tidak senang sangat menguasai diri bayi, sehingga setiap perkembangan fungsi pribadi dan tingkah laku bayi sangat dipengaruhi oleh perasaannya. Perasaan ini tumbuh karena dipengaruhi oleh lingkungannya.
- Tahap perkembangan masa kanak-kanak (2-12 th).  
Perkembangan pribadi anak dimulai dengan makin berkembangnya fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan.
- Tahap perkembangan masa pra adolesen (12-15 th).  
Perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Dengan adanya pertumbuhan sistem syaraf serta fungsi pikirannya.
- Perkembangan pada masa adolesen (15-20 th).  
Perkembangan ini kualitas kehidupan manusia diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat. Keadaan ini membuat orang mulai tertarik pada

---

<sup>32</sup> Wasty, Psikologi, 64.

orang lain yang berlainan jenis. Orang mulai mengerti kenyataan hidup serta mulai memikirkan pola tingkah laku yang bernilai moral.

- Masa pematangan diri (setelah umur 20 tahun). Perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Orang dapat membedakan antara tiga macam tujuan hidup pribadi, yaitu pemuasan keinginan pribadi pemuasan keinginan kelompok, dan pemuasan keinginan masyarakat. Semua ini akan direalisasikan oleh individu dengan belajar mengandalkan daya kehendaknya.

### 3). Faktor Kepribadian.<sup>33</sup>

Faktor kepribadian juga turut serta berpengaruh pada pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang. Cuber mendefinisikan kepribadian yaitu, gabungan keseluruhan dari ciri-ciri (sifat-sifat) yang tampak dan dapat dilihat pada seseorang.

Bertolak dari pengertian tersebut tentu saja kepribadian tidak hanya menyatakan diri dalam ciri fisik-fisik jasmaniyah seperti rambut keriting, mata biru, atau perawakan tubuh yang bagus dan sebagainya. Ciri-ciri yang tampak lainnya seperti yang kebiasaan, sikap dan sebagainya.

---

<sup>33</sup> Sanapllah Faisal, Sosiologi Pendidikan, (Surabaya : Usaha Nasional , Tt), 322.

Kepribadian itu berbentuk, dipertahankan dan mengalami perubahan sewaktu mengalami proses sosialisasi langsung. Empat faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian adalah :<sup>34</sup>

- Warisan Biologis.

Faktor yang menimbulkan faktor variasi individu dalam hal mentalitas, jasmani serta kematangan.

- Lingkungan Geografis.

Faktor yang menimbulkan pengalaman-pengalaman yang berbeda dalam orang-orang menyelaraskan dirinya terhadap dunia fisik.

- Lingkungan Kebudayaan.

Faktor yang menyebabkan partisipasi yang berbeda-beda coraknya di dalam lingkungan kebudayaan yang menyeluruh.

- Lingkungan Sosial.

Faktor yang menyebabkan partisipasi yang bertlainan caranya di dalam kehidupan kelompok.

Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) yang sering menampilkan perbedaan dengan individu lain. Dalam kondisi normal setiap manusia memang mempunyai perbedaan

---

<sup>34</sup> ibid, 342.

dalam kepribadian yang berpengaruh pada aspek kejiwaan, termasuk dalam pembentukan sikap dan tingkah laku.

#### 4). Kondisi Kejiwaan.

Sikap dan tingkah laku seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kondisi psikisnya. Menurut penulis bahwa sikap dan tingkah laku seseorang yang normal dan abnormal akan sangat jauh berbeda, karena tingkah laku seseorang ditentukan oleh seluruh pengalaman yang disadari oleh pribadi. Artinya apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan.

masalah normal dan abnormal tentang tingkah laku dalam nafsiologi ditentukan oleh nilai dan norma yang sifatnya universal.<sup>35</sup>

#### ad. b. Faktor External.

##### 1). Lingkungan Keluarga.

Keluarga merupakan satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, dimana anggotanya terdiri dari : Ayah , ibu, anak-anak. Menurut Ir. Munandar Sulaiman, fungsi keluarga adalah berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik

---

<sup>35</sup> Jalaluddin, Psikologi, 165.

anak, menolong, melindungi atau merawat orang-orang tua (jompo).<sup>36</sup>

Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi sosialisasi awal bagi pembentukan sikap dan tingkah laku seorang anak.

Sigmund Freud dalam konsep Father Image (citra kebabakan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku bapaknya pada dirinya. Demikian sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.<sup>37</sup>

## 2). Lingkungan Institusional.

Lingkungan Institusional baik yang formal seperti sekolah ataupun non formal seperti dalam pembahasan skripsi ini yaitu di Panti asuhan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang.

---

<sup>36</sup> Munandar Sulaiman, Ilmu Sosial Dasar, (Bandung : Eresco , 1992), 55.

<sup>37</sup> Jalaluddin, Psikologi, 220.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang diatur secara sistematis baik dari kurikulum, landasan, sampai pada tujuan yang hendak dicapai akan sangat berpengaruh untuk membantu pembentukan sikap dan tingkah laku anak didik.

Begitu pula dalam Panti asuhan sebagai suatu lembaga non formal yang memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak yatim/piatu mempunyai tujuan yang hendak dicapai, tentu akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan tingkah laku anak asuh.

Melalui Pendidikan Agama seorang anak akan mempunyai dasar dan landasan yang kuat dalam berfikir dan bertindak untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

### 3). Lingkungan Masyarakat.

Masyarakat merupakan kesatuan sosial dan mempunyai ikatan-ikatan yang kuat, yang dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat.

Sanapilah faisal menyatakan bahwa, norma-norma yang ada di dalam masyarakat didefinisikan sebagaistandard dalam bersikap dan bertingkah laku untuk semua warga masyarakat tersebut.



Dengan adanya norma-norma dan nilai-nilai yang didukung oleh seluruh warga masyarakat, maka seluruh warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah lakunya dengan norma dan nilai yang ada. Jadi kehidupan masyarakat mempunyai tata moral yang terkondisikan untuk dipatuhi bersama.

### 3. Proses Pembinaan Sikap dan Tingkah Laku.

Sesungguhnya tujuan pokok dalam Pendidikan adalah membentuk kepribadian anak didik kearah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya setelah kepribadian seseorang tersebut terbentuk maka dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman, landasan berfikir dan pengendali dalam sikap tingkah laku dan segala aktifitas kehidupan lainnya.

Seorang tokoh pendidikan, Zakiyah Darajat menyatakan bahwa proses pembinaan moral atau mental agama itu terjadi dua kemungkinan, yaitu :

- a. Melalui proses pendidikan
  - b. Melalui proses pembinaan kembali.<sup>30</sup>
- ad. a. Melalui proses pendidikan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa proses pendidikan terjadi dalam tiga lingkungan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat.

---

<sup>30</sup> Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), 70.

Dimana semua lingkungan tersebut mempunyai peranan yang sangat dominan, dalam membina sikap dan tingkah laku seseorang.

Begitu si anak mulai masuk sekolah, maka pengaruh masyarakat dan lingkungan mulai menyimpannya. Apa yang dilihatnya dalam masyarakat, baik yang menyenangkan, baik yang buruk maupun yang baik, semua ikut mempengaruhi pembinaan moral yang dilaksanakan di rumah dan di sekolah itu.

Karena itu, segala unsur-unsur yang bertentangan dengan agama, yang terdapat dalam masyarakat, akan menghambat pertumbuhan moral agama pada anak bahkan mungkin menghancurkannya sama sekali. Kalau kita ingin membina moral anak-anak sesuai dengan kehendak agama maka ketiga lembaga pendidikan (rumah, sekolah dan masyarakat) harus bekerja sama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lainnya.<sup>39</sup>

Dari statement tersebut kita ketahui bahwa bagaimana pentingnya pendidikan agama untuk membentuk kepribadian anak baik pendidikan agama di keluarga, sekolah maupun di masyarakat. ketiga komponen tersebut mempunyai peran yang sama pentingnya dalam rangka pembinaan sikap dan tingkah laku anak.

---

<sup>39</sup> Ibid, 71.

ad. b. Melalui proses pembinaan kembali.

Proses pembinaan kembali artinya, memperbaiki moral yang telah rusak, atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda dari pada yang pernah didapatkannya. Biasanya cara ini ditujukan untuk orang dewasa yang telah melewati umur 21 tahun.

Untuk mengadakan pembinaan moral agama terhadap orang dewasa memerlukan kecakapan, kemampuan dan seni tertentu. Karena bagi masing-masing sasaran, ada keadaan dan pengalaman-pengalaman masa lalu yang telah mewarnai pribadinya dan telah membuat pengaruh tertentu terhadap moralnya.<sup>40</sup>

Pembinaan sikap dan tingkah laku merupakan suatu aktifitas kejiwaan seseorang, maka dalam rangka menuju suatu perubahan yang baik, pendidik harus memahami terlebih dahulu kondisi psikologis anak. Dengan begitu akan memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama.

### C. Tinjauan Tentang Panti Asuhan.

1. Pengertian Panti Asuhan.

Panti asuhan merupakan salah satu wadah untuk memberikan pelayanan terhadap anak yang membutuhkan santunan seperti anak

---

<sup>40</sup> ibid, 72.

yatim, piatu atau yatim-piatu dan anak-anak terlantar. Panti asuhan sebagai suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh agar memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya.

Berorientasi pada statement tersebut, banyak para ahli memberikan definisi Panti suhan sebagai berikut :

a. Menurut Soepardjo PW. dalam tulisannya "Sekilas Tentang Panti Asuhan" menjelaskan bahwa :

Panti asuhan adalah salah satu tempat atau wadah guna menampung anak-anak (Yatim, Piatu atau Yatim-Piatu dan Anak-anak terlantar) dalam rangka usaha kesejahteraan yang sesuai peraturan serta petunjuk yang berlaku dalam penanganan masalah sosial anak dengan berpedoman pada UU. No. 4 tahun 1979 pasal 1.

b. Menurut rumusan Departemen Sosial R.I. Tahun 1979 dinyatakan bahwa :

Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian anaknya sesuai dengan yang diharapkan.

---

\* Soepardjo, Sekilas Tentang Panti Asuhan, (Jakarta : Berita Uharmais No. 39, 1994), 13.

\* Direktorat Kesejahteraan Anak dan Keluarga, Pedoman Panti Asuhan, (Jakarta, Depsos RI, 1979) 6.

Berangkat dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud dengan Panti asuhan adalah suatu tempat bagi anak-anak kurang mampu yang didalamnya (anak yatim, piatu, yatim-piatu dan anak terlantar) kemudian diberikan pelayanan berupa pembinaan dan pengembangan pribadi anak. Pelayanan pendidikan, pembinaan fisik dan kesehatan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, percaya diri, berguna bagi agama, bangsa dan negara.

## 2. Dasar dan Tujuan Panti Asuhan.

### a. Dasar berdirinya Panti Asuhan

#### 1. Al-Qur'an Surat Al-Maun ayat 1-3 :

" Tahukah kamu yang mendustakan agama ? itulah orang-orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganurkan memberi makan kepada orang miskin."

#### 2. Pancasila, UUD 1945 dan GBHN

---

\* Al-Qur'an, 107 : 1-3.

b. Tujuan Panti asuhan

Setiap kegiatan itu merupakan suatu proses untuk mencapai suatu tujuan yang telah diterapkan, seperti halnya kegiatan sosial lembaga Panti asuhan.

Sebagaimana dirumuskan oleh Direktorat Kesejahteraan Anak dan Keluarga yang diketuai oleh Drs. Walujono, B, Soc Admin, menjelaskan bahwa tujuan Panti asuhan adalah memberikan pelayanan yang berdasarkan profesi pekerjaan sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta kemampuan ketrampilan kerja. Sehingga menjadi masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat.\*

**D. Analisa tentang Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Anak Asuh.**

Bagi bangsa Indonesia, barangkali tidak perlu meninjau lebih dalam lagi tentang penting atau tidaknya Pendidikan Agama itu, sebab agama

1991), 8 \* Dirjend. Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial (Jakarta : Depsos R.I.,

51

telah ditetapkan dalam undang-undang Dasar 1945 yang terdapat dalam Pasal 29 ayat (1) yang berbunyi "Negara berdasarkan atas keTuhanan Yang Maha Esa."<sup>41</sup>

Dari bunyi tersebut maka dapat diambil suatu pengertian bahwa setiap warga negara harus beragama, hal ini berarti bahwa Pendidikan Agama harus dilaksanakan dan ditanamkan dalam diri anak. Semenjak anak masih kecil tidak memperoleh pendidikan maka setelah dewasa nanti anak tidak akan pernah merasakan betapa pentingnya Pendidikan Agama itu.

Zakiah Daradjat menyatakan dalam bukunya **Pendidikan Agama** dalam Pembinaan Mental sebagai berikut :

Pendidikan moral yang paling baik terdapat dalam agama, maka pendidikan Agama yang mengandung nilai-nilai moral , perlu dilaksanakan sejak si anak lahir (di rumah), sampai duduk di bangku sekolah dan dalam lingkungan masyarakat dimana ia hidup.<sup>42</sup>

Dari pendapat tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa anak pada waktu kecil tidak mengenal agama maka kelak setelah dewasa akan menimbulkan perbuatan yang tidak diinginkan.

Apalagi pada anak usia sekolah, pendidikan agama itu sangat penting sekali karena pada usia tersebut adalah masa pubertas yang mana pada masa ini terjadi goncangan jiwa begitu hebat, emosinya begitu menonjol, dorongan nafsunya kuat, sikap dan tingkah lakunya sulit

---

<sup>41</sup> UUD RI 1945 (Surabaya : Apollo, 1993).

<sup>42</sup> Daradjat, Pendidikan, 44.

dikendalikan, mudah terpengaruh dari luar yang akan membentuk sikap dan tingkah lakunya. sehingga tidak jarang kita dengar perbuatan mereka mengarah kepada adanya dekadensi moral.

Dalam rangka menanggulangi hal tersebut Pendidikan Agama mutlak diperlukan untuk meredam kegoncangan dan menentramkan jiwa anak sekaligus dapat mengendalikan dari perbuatan-perbuatan yang negatif yang bertentangan dengan norma-norma agama.

Tanpa adanya pendidikan Agama maka akan kesulitan untuk mengarahkan mereka pada tingkah laku yang positif, yang seirama dengan konsep agama.

Dari uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya Pendidikan Agama diperlukan, terutama pada perkembangan jiwa yang terjadi di Panti asuhan, dimana kondisi psikis mereka dalam masa transisi karena dalam kondisi keyatiman anak, maka diperlukan suatu konsep pembinaan moral yang intensif sehingga terbentuk jati diri muslim yang sejati tidak hanya menjadi sebuah tujuan semata.

Dengan berpijak pada konsep psikologis bahwa kondisi anak asuh yang mayoritas masih dalam masa adolesen dimana dalam bersikap, dan bertingkah laku sangat dikuasai oleh faktor emosional yang belum terkontrol dengan baik.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Andi Mappiere, Psikologi Remaja, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), 60.



Maka dari itu perlu adanya pembinaan moral pengendali emosi, menentramkan jiwa sekaligus diharapkan dapat membentuk kepribadian anak asuh yang moralis dan agamis. Seperti adanya sikap kasih sayang dengan sesama, hormat menghormati, sopan santun, taat dan patuh pada peraturan dan ajaran agama.

Kiranya hanya pendidikan agamalah yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Jalaluddin bahwa :

Pendidikan Agama di lembaga bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab demikian agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan Agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.<sup>44</sup>

Pendidikan Agama mempunyai peranan yang begitu dominan dalam membina sikap dan tingkah laku anak, karena sikap dan tingkah laku anak dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Tingkah laku menurut Al-Ghazali tingkah laku manusia ada dua tingkatan. Tingkatan pertama manusia berdekatan dengan sesama makhluk hidup. Sedang tingkatan yang kedua ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekat kepada makna-makna ketuhanan. Tingkat pertama dikuasai oleh

---

<sup>44</sup> Jalaluddin, Psikologi, 206.

54  
BT

motivasi-motivasi dan faktor-faktor, sedang tingkat kedua dikuasai oleh kemauan dan akal.<sup>45</sup>

Menurut Al-Ghozali dalam kitabnya Ikhya' Ulumuddin dijelaskan ada empat unsur watak manusia, keempat unsur tersebut tidak berkembang sekaligus, tetapi satu demi satu pada tahap perkembangan yang berlainan. Keempat unsur tersebut adalah :

1. Unsur Kehewanan (bahumiyah)
2. Unsur Kebuasan (sab'iyah)
3. Unsur Kenakalan (Syaitoniyah)
4. Unsur Ketuhanan (rabbaniyah).<sup>46</sup>

Dari pemikiran tersebut semakin memberi wawasan kepada kita tentang adanya berbagai unsur watak dalam diri manusia yang menjadi suatu bahan pertimbangan tersendiri dalam upaya pembentukan moral, atau dalam penulisan skripsi ini adalah pembinaan sikap dan tingkah laku anak asuh.

Selanjutnya bagaimana mengembangkan dan meneruskan dengan watak tersebut, dalam hal ini pendidikan agama yang akan memberi bimbingan dan arahan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

---

<sup>45</sup> Hasan Langulung, Asas-asas Pendidikan Islam, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1988), 275.  
<sup>46</sup> Ibid, 293-294.

Dengan memahami kondisi jiwa anak, sebenarnya tidak ada gunanya mengancam keresahan, yang lebih tepat adalah bagaimana mencari alternatif penyelesaian dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu agama akan aktual dan fungsional dalam diri anak asuh jika agama ikut berbicara secara nyata dalam persoalan mereka. Dengan demikian agama lebih cenderung bersifat mendampingi yang akan berakibat pada tersentuhnya jiwa anak dari pada bersifat menasehati yang akan justru berakibat pada ketersinggungan.

Maka dari itu sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain baik di rumah, sekolah, tempat ibadah atau yang lainnya melalui nasehat, teladan atau percakapan.<sup>47</sup>

Lewat pendidikan agamalah jiwa anak akan terdidik dan terkondisikan dengan nilai-nilai agama yang mereka dapatkan untuk kemudian terwujud dalam pembiasaan sikap dan tingkah lakunya keseharian. Seperti kita ketahui bahwa agama Islam menuntut agar manusia dididik dengan segala totalitas baik jasmani maupun rohani, tanpa perbedaan dan pemisahan.<sup>48</sup>

Dari beberapa pemikiran tersebut semakin memberikan suatu tempat yang berarti bahwa Pendidikan Agama erat kaitannya dengan pembinaan sikap dan tingkah laku anak. Dalam hal ini kita akan menguraikan

---

<sup>47</sup> Jalaluddin, Psikologi, 187.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, Membumilkan Al-Qur'an. (Bandung : Mizan, 1994), 184.

tentang peranan pendidikan Agama dalam pembinaan sikap dan tingkah laku yang meliputi antara lain :

- a. Pendidikan Agama membina sikap dan tingkah laku anak kepada Tuhan.
- b. Pendidikan Agama membina sikap dan tingkah laku anak terhadap sesama manusia.
- c. Pendidikan Agama membina sikap dan tingkah laku anak terhadap makhluk lain.

Pembahasan pada point-point tersebut kita akan menggunakan pendekatan ajaran agama Islam yang digali dari sumber pokok ajaran Agama islam yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Yang memberikan petunjuk khusus bagaimana seharusnya anak memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat kepada Allah, berbuat baik terhadap sesama manusia, serta bagaimana anak bisa bersikap dan bertingkah laku terhadap makhluk lain yang ada di sekitarnya.

- ad. a. Pendidikan Agama membina Sikap dan tingkah laku anak kepada Tuhan.

Tingkah laku/akhlak yang berdasarkan suara hati. Bagi oarang yang beriman seperti seorang anak, akhlak adalah merupakan dorongan suara hati yang selalu membisikkan kebenaran kepadanya. Sehingga kesempurnaan iman akan mendorong bagi seseorang anak untuk berakhlak mulia.

Dalam bukunya Etika Islam, Dr. H. Hamzah Ya'kub, mengungkapkan bahwa :

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan perkataan lain bahwa keindahan akhlak adalah manifestasi dari kesempurnaan iman. Sebaiknya tidaklah dipandang orang itu beriman yang sungguh-sungguh jika akhlaknya buruk.<sup>49</sup>

Dari pendapat tersebut diatas, dapatlah dikatakan bahwa Pendidikan Agama dapat meningkatkan keimanan seseorang kepada Tuhannya. Begitu pula bagi seorang anak asuh yang telah mendapatkan Pendidikan agama di Panti asuhan, kalau iman tersebut terealisasi, maka akan dapat melahirkan anak yang sholeh. Dan anak yang sholeh akan mencapai derajat kemanusiaan yang mulia disisi Tuhannya.

Allah Berfirman dalam surat Al-Bayyinah ayat 7 :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.<sup>50</sup>

Dari ayat tersebut memberi pengertian bahwa untuk membina sikap dan tingkah laku yang baik kepada Allah, kita harus mempunyai iman kepada-Nya dan mengerjakan amal sholeh, karena yang demikian itu adalah sebaik-baik makhluk Allah.

<sup>49</sup> Hamzah Ya'kub, Etika Islam, (Bandung : CV. Diponegoro , 1993), 26.  
<sup>50</sup> Al-Qur'an, 98 : 7.

ad. b. Pendidikan Agama membina Sikap dan Tingkah laku anak terhadap sesama manusia.

1). Terhadap orang tua.

- Santun terhadap orang tua.

Allah telah berfirman dalam surat Al-Isra' : 24 .  
وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذِّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا  
كَمَا رَبَّبَّنِي صَغِيرًا .

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.<sup>51</sup>

- Taat dan berbakti serta berbuat baik terhadap orang tua.

Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23 :  
وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ  
لَهُمَا آوِيٌّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا .

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang dari keduanya atau kedua-dua sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Al-Qur'an, 17:24.  
<sup>52</sup> ibid, 17:23.

- Dalam hadits juga disebutkan bahwa berbuat baik kepada orang tua itu merupakan salah satu amal yang paling disukai oleh

Allah, yaitu :

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :  
سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَيُّ الْجَعْلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ (تعالى) ؟  
قَالَ : الْمَهْلَةُ عَلَى وَثَيْهَا ، قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : بَرُّ الْوَالِدَيْنِ ،  
قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ . (متفق عليه)

Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata : Saya bertanya kepada Rasulullah SAW. : Apakah amal perbuatan yang paling disukai oleh Allah ? Jawab Nabi : Berbakti kepada kedua ayah bunda. Saya bertanya kemudian lagi apa lagi ? Jawabannya : Jihad (berjuang dalam jalan Allah) atau untuk agama Allah. (Bukhari Muslim).<sup>53</sup>

Dari ayat dan hadits tersebut, cukup memberi pengertian bahwa seorang anak itu harus berbakti kepada kedua orang tua yang sekaligus merupakan perintah agama karena sudah selayaknyalah orang tua mendapat predikat seperti itu. Hal itu merupakan balasan atas jasa-jasanya yang besar yang diberikan kepada anaknya. Dimana ibunya telah mengandung dan menyapihnya selama dua tahun dengan susah payah.

Sesuai dengan firman Allah Surat Al-Luqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ  
وَفِيئَلَهُ فِي عَمَلَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ .

<sup>53</sup> Salim Bahrelsy, Terjemah Riyadhus Shalihin I, (Bandung : Al-Ma'arif, 1986), 295-297.

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya ; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.<sup>54</sup>

2). Terhadap Guru

Seorang guru secara fungsional tidak jauh beda dengan kedua orang tua, dalam arti bahwa seorang guru merupakan pengganti orang tua ketika anak berada di sekolah, seharusnya anak bersikap sopan santun kepada gurunya adalah karena jasa guru yang begitu besar dalam ikut serta menumbuhkembangkan kepribadiannya menuju kedewasaan yang matang dan kesempurnaan akhlak yang akan berpengaruh pada sikap dan tingkah laku yang terpuji yang sesuai dengan ajaran dan aturan agama Islam.

Di samping itu seorang guru merupakan figur yang meski dihormati karena beliau berada di atas anak didik dari segi usia, ilmu dan derajatnya disisi Allah SWT. karena Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu sesuai dengan firman-

Nya Surat Al-Mujadalah ayat 11 :

بَرِّفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ .

---

<sup>54</sup> Al-Qur'an, 31:14.



Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>55</sup>

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu, dan karena guru termasuk seorang yang berilmu, maka sudah sewajarnya kalau murid harus bersikap sopan dan santun terhadap gurunya.

### 3). Terhadap Sesama teman

Sikap dan tingkah laku anak terhadap sesama teman ini ada beberapa penjelasan yang meliputi :

- Berbuat baik terhadap sesama teman dan sesama manusia.

Allah berfirman dalam Surat An-Nisa' ayat 36 :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
وَالذَّيِّقَاتِ وَالذَّيِّقِينَ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا .

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah terhadap dua orang ibu bapak, kerabat-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.<sup>56</sup>

<sup>55</sup> *ibid*, 58:11.

<sup>56</sup> *ibid*, 4: 36.

Dari ayat tersebut dapat kita mengerti betapa Allah sangat menyukai setiap muslim yang mau berbuat baik terhadap sesama teman dan manusia secara luas, dengan kata lain Allah tidak menyukai bagi orang yang saling membenci sesamanya. Sebagaimana hadits Nabi yang melarang manusia untuk tidak memutuskan suatu persahabatan dan memberi batasan pada seorang muslim bila tidak saling menyapa :

وَمَنْ أَنْهَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَقَالِبُوا، وَكُونُوا عِبَارَ اللَّهِ مَعْوَانًا، وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ. (متفق عليه)

Anas r.a. berkata : Bersabda Nabi SAW : Jangan benci membenci dan jangan hasud (iri hati) menghasud dan jangan belakang membelakangi dan jangan putus memutus hubungan. Jadilah kamu sekalian hamba Allah bersaudara, tidak dibolehkan seorang muslim memboikot sesama orang muslim lebih dari tiga hari.<sup>57</sup>

- Tolong menolong sesama dalam hal kebaikan.

Firman Allah SWT dalam Surat Al-Maidah ayat : 2 :  
 وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

ad. c. Pendidikan Agama membina Sikap dan Tingkah laku anak terhadap Makhluk lain.

Seorang anak sebagai manusia merupakan motor penggerak kehidupan di dunia. Oleh karena itu terhadap makhluk lain seorang

<sup>57</sup> Bahreisy, Terjemah Rivadhus Shalihin II, 442.

anak asuh harus dapat menghargainya. Jadi di alam sekitar baik tumbuhan, binatang dan benda-benda mati itu tergantung pada manusianya yakni anak tersebut.

Sebagaimana dalam Firman Allah SWT. dalam Surat Ar-Rum :

41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ .

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>58</sup>

Semua makhluk Tuhan mengambil tempat dan waktu dalam suatu lingkungan alam sekitar, lebih-lebih pada makhluk hidup, untuk mempertahankan hidupnya, itu sangat tergantung kepada alam sekitar yang memungkinkan ia bisa hidup. Oleh karena itu antara makhluk yang satu dengan makhluk yang lain saling membutuhkan.

Dengan adanya Pendidikan Agama Islam, seseorang akan lebih mempunyai rasa tanggung jawab terhadap makhluk lain. Misalnya menjaga agar tanaman-tanaman yang ada di sekitar Panti asuhan tidak rusak atau mati. Terhadap binatang seorang anak juga memberikan hak hidup kepadanya dengan tidak semena-mena serta tidak merusak lingkungan.

<sup>58</sup> Al-Qur'an, 30: 41.

Demikianlah akhlak anak yang tinggi, dimana kesopanan dan kebaikan harus dibiasakan meskipun terhadap binatang maupun tumbuh-tumbuhan.

Dari beberapa pemikiran para tokoh pendidikan yang telah diuraikan di atas, semakin memberikan pengertian kepada kita semua bahwa untuk membina sikap dan tingkah laku anak asuh yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama yang ada di lembaga-lembaga non formal contohnya di Panti asuhan termasuk faktor-faktor yang telah diuraikan panjang lebar diatas. Begitu juga ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits tersebut menjelaskan bahwa ajaran Agama Islam sangat memperhatikan dan sangat menganjurkan kepada kaum muslimin, termasuk hal ini adalah anak asuh di Panti asuhan. Untuk selalu memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat kepada Allah, menghormati Pengasuh, Ustadz maupun kepada teman. Mempunyai sikap kepedulian terhadap makhluk lain atau lingkungannya, sehingga akan tercipta suasana hidup yang harmonis, keluarga yang sakinah dan masyarakat yang tentram, bahagia, sejahtera dan penuh rasa kasih sayang terhadap sesama manusia.